

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini terus berusaha bangkit dari keterpurukan dengan cara giat melaksanakan pembangunan, sehingga dalam berbagai aspek kegiatan masyarakat di berbagai bidang semakin bertambah. Semua itu merupakan tanggung jawab bersama antara kaum tua dan kaum muda dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia.

Salah satu aspek pembangunan tersebut di atas adalah bidang pendidikan, yang memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang “Standar Nasional Pendidikan”, menjelaskan bahwa mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan yang sesuai dengan potensinya.

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang dimasuki seorang anak setelah keluarga. Seorang anak dapat memperoleh pendidikan mendasar mengenai emosional, moral, kedisiplinan, etika dan agama. Pada lingkungan sekolah anak mendapatkan tambahan pendidikan dari segi intelektual dan juga pengalaman dalam memasuki lingkungan dengan peraturan baru.

Anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat, pasti mengalami perkembangan. Baik buruknya hasil perkembangan anak tergantung kepada pendidikan yang diterima.

Dilihat dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen. Terdiri atas pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Menurut Hovland, Janis & Kelly yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karangan Deddy Mulyana (2001:12) adalah “Suatu proses dimana individu (komunikator) mengirimkan stimuli atau rangsangan (yang biasanya berbentuk verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan)”.

Pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid. Pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. “Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar”. (Effendy, 1984: 101)

Bukti konkrit adanya demokratisasi dalam pendidikan yang membawa konsekuensi tertentu dijelaskan di ayat 1 pasal 3 UUD 1945. Bahwa harus tidak ada hal-hal yang menghambat, menghalangi atau mengurangi hak tiap warga negara dalam mendapatkan pengajaran. Konsekuensi lainnya adalah bahwa sekolah harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak yang datang

untuk mendapatkan bekal, baik untuk mencari nafkah sesudah menamatkan sekolah ataupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan disini melibatkan komponen-komponen komunikasi, seperti terdapat guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan dan alat bantu mengajar sebagai media. Sebagaimana halnya dalam komunikasi, seorang guru atau pengajar mengharapkan adanya efek yang tumbuh setelah ia menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses komunikasi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal. “Proses komunikasi intrapersonal tampak pada kegiatan berpikir, mempersepsi, mengingat dan mengindra. Sedangkan dalam proses komunikasi interpersonal atau antarpribadi tampak pada kegiatan transformasi ide atau gagasan pengajar kepada anak didik atau sebaliknya”. (Hidayat, 2012:13)

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), pengajar sewaktu-waktu bisa mengubah menjadi komunikasi antar pribadi (*interpersonal communications*). Terjadilah komunikasi dua arah saat setiap pelajar bersikap responsif, mengeluarkan pendapat, mengajukan pertanyaan. “Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun

komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu menjadi tidak efektif". (Effendy, 1984:101-102)

Keberhasilan anak didik dalam pendidikan ditentukan pula oleh peranan seorang guru yang memenuhi tanggung jawab sebagai pelaksana, dimana seorang guru dituntut harus selalu sadar bahwa bukan hanya menyajikan pendidikan namun manusia yang berjiwa Pancasila seperti yang dikemukakan oleh Zahara Idris dalam Djamarah (2005:77) yaitu : "Tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik agar anak didiknya menjadi manusia yang Pancasila".

Seorang guru harus dapat menunjukkan sikap dan kepribadian sebaik mungkin agar dapat menjadi manusia yang tauladan bagi anak didiknya, seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat (1982:16) "Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah menjadi pengrusak atau penghancur bagi hari depan anak". Hal ini juga dikemukakan oleh S. Nasution (1979:13) bahwa guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa membentuk pribadi anak".

Berdasarkan hal diatas tersirat adanya satu kesatuan antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar serta daya materi pelajaran yang disampaikan. Antara kegiatan ini biasanya terjalin suatu interaksi saling menunjang bagi terlaksananya kegiatan belajar di kelas. Pengertian interaksi sendiri adalah hubungan aktif dua arah. (Hapsari, 2005:14)

Interaksi lebih dari sekedar pihak-pihak yang terlibat satu sama lain melainkan harus dapat saling mempengaruhi. Dalam proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yaitu guru, siswa dan materi pelajaran, semuanya itu mempunyai karakteristik yang unik, termasuk juga tingkah laku interaksi guru dan siswanya.

Seringkali interaksi antara guru dan siswa terjalin kurang baik karena menurut siswa gurunya hanya memberikan kesempatan interaksi atau komunikasi hanya pada sebagian siswanya saja, guru juga jarang memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Serta menerima keluhan atau pendapat siswa, maka ketika siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan gurunya, ia tidak ada memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, sehingga murid kesulitan dalam penyampaian masalah-masalah yang dihadapi dalam menerima pelajaran.

Saat murid itu sering kali mendapatkan kesempatan, namun kurang senang dengan kesempatan yang diberikan karena penilaian interaksi tentang gurunya berbeda, misalnya menurut siswa gurunya kurang ramah atau kaku dan tidak dekat dengan murid, maka murid pun tidak berinteraksi dan berkomunikasi dengan gurunya.

Faktor kurangnya interaksi yang terjadi diantara mereka menyebabkan pesan yang guru sampaikan tidak dapat diterima. Kemungkinan besar murid tidak akan memiliki motivasi dalam meningkatkan cara belajar mereka ke arah yang lebih baik serta menjadi murid yang berprestasi. Deliarnov yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu

Pengantar menemukan bahwa “faktor yang paling penting untuk meraih sukses adalah adanya motivasi untuk berhasil”. (Mulyana, 2005:41)

Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik pada buku *Proses Belajar Mengajar* menyatakan bahwa ”motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. (Hamalik, 2011:41)

Rumusan diatas membentuk tiga unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan motivasi, yaitu :

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologi dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Disamping itu ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Pada awalnya berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon kearah tujuan tertentu. Respon ini berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan. (Hamalik, 2011:92)

Menurut Hamalik dalam buku *Psikologi Belajar & Mengajar* (2011:115), proses pembentukan suatu motivasi mencakup tiga hal, yaitu :

1. Pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum terpuaskan.
2. Penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan.
3. Penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan tujuan.

Motivasi dapat timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain ini disebut motivasi murni, namun motivasi dapat timbul akibat dari pengaruh dari luar dirinya seperti ajakan atau bisa juga paksaan dari orang lain. Akan tetapi meskipun kesempatan dalam berinteraksi yang diberikan cukup banyak, bukan berarti murid termotivasi untuk aktif dalam situasi belajar, tergantung bagaimana kemampuan memanfaatkan kesempatan interaksi diantara guru atau wali kelas dan siswa itu sendiri, karena keduanya berperan untuk menciptakan interaksi yang lebih baik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cijati merupakan salah satu dari 63 lembaga pendidikan di Kabupaten Bandung. SDN Cijati memiliki beberapa prestasi akademik dan non akademik. Dimulai dari Juara Umum Gerakan Pramuka hingga prestasi seperti Juara 1 Bola Voli Putri tingkat kecamatan. Setiap wali kelas berusaha menanamkan kedisiplinan untuk murid-murid yang sedang berkembang dan menjadi sumber daya manusia yang berprestasi sejak dini. Penerapan kurikulum, sistem pengajaran, fasilitas dan lingkungan sekolah yang nyaman menjadikan setiap guru atau wali kelas melakukan motivasi kepada muridnya agar memiliki prestasi yang baik dalam nilai akademik.

Tabel 1.1

Tingkat SD Unggulan Kecamatan Cileunyi 2016-2017

No	Nama Satuan Pendidikan	Alamat	Status
1	SDN Cinunuk 02	Jln. Raya Cinunuk no.725	Negeri
2	SDN Cijati 01	Kp. Cijati	Negeri
3	SDN Cijati 02	Kp. Cijati	Negeri
4	SDN Cileunyi 05	Jln. Galumpit No.71	Negeri
5	SDN Cinunuk 03	Jln. Cibolerang	Negeri
6	SD Laboratorium UPI	Jln. Raya Cibiru	Swasta
7	SDN Sukahaji 01	Kp. Sukahaji	Negeri
8	SDN Cinunuk 04	Kp. Pasir Pari	Negeri
9	SD Islam Al Amanah	Jln. Raya Cinunuk no.186	Swasta
10	SDN Neglasari 02	Jln. Ciburial	Negeri

(Sumber : Data Kemendikbud, 2017)

Tujuan peneliti mengambil SD Negeri Cijati 01 dan Cijati 02 di Kabupaten Bandung karena ingin meneliti lembaga pendidikan di wilayah pinggiran dari Kota Bandung. Melihat SD Negeri Cijati 01 dan Cijati 02 pada data Kemendikbud yang memiliki urutan diatas. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset dan penelitian di kedua SD Negeri tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil populasi dari kelas 6 di SD Negeri Cijati 01 dan Cijati 02 Kabupaten Bandung. Pada masa inilah setiap murid dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini diakibatkan nilai akumulasi rapor dari semester 7 (kelas 4) hingga semester 12 (kelas 6) sangat berpengaruh terhadap nilai akhir dari setiap muridnya. Berikut data SKHUS (Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah) SD Negeri Cijati 01 dan Cijati 02 dari tahun 2012 hingga 2016 :

Tabel 1.2

Data Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah (SKHUS) SD Negeri Cijati 01

Tahun Ajaran	2012	2013	2014	2015	2016
Cijati 01	47 Murid	45 Murid	47 Murid	46 Murid	41 Murid
Nilai Rata-Rata	84.3	85.8	86.6	85.6	84.1

(Sumber : Peneliti, 2018)

Tabel 1.3

Data Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah (SKHUS) SD Negeri Cijati 02

Tahun Ajaran	2012	2013	2014	2015	2016
Cijati 02	45 Murid	40 Murid	44 Murid	42 Murid	44 Murid
Nilai Rata-Rata	82.6	84.9	87.2	86.8	83.8

(Sumber : Peneliti, 2018)

Hasil dari data Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah ini diperoleh dari akumulasi nilai rata-rata rapor dengan nilai ujian sekolah. Peneliti mengambil 5 tahun kebelakang sebagai latar belakang dikarenakan ada sebuah konsep yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yaitu kurikulum 2013. Terobosan baru ini pengganti KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Kurikulum 2013 bukanlah sesuatu yang baru, melainkan konsep yang disajikan dalam kurikulum ini pernah diterapkan di kurikulum sebelumnya. Wali kelas dituntut secara profesional untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 agar berhasil sesuai harapan. Dengan adanya kurikulum 2013 akan menjadi salah satu upaya perbaikan pendidikan di Indonesia.

Setelah peneliti melakukan wawancara pra penelitian di SD Negeri Cijati 01 Kabupaten Bandung. Kurikulum 2013 ini diimplementasikan dengan baik oleh guru kepada muridnya. Pihak sekolah menanggapi dengan adanya kurikulum 2013 itu untuk melahirkan generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan Indonesia.

Murid lulusan dari SD Negeri Cijati 01 dan Cijati 02 biasanya masuk ke SMP Negeri yang favorit. Tempat tinggal dari murid di SD Negeri Cijati berdekatan dengan sekolahnya. Hal ini menjadikan tingkatan SMP yang dikategorikan favoritnya adalah SMP Negeri 1 Cileunyi, SMP Negeri 2 Cileunyi dan Al Masoem.

Berikut adalah data lulusan dari SD Negeri Cijati 01 dan Cijati 02 dari tahun 2012 hingga 2016 :

Tabel 1.4

Data Lulusan SD Negeri Cijati

	2012	2013	2014	2015	2016
SMPN 1 Cileunyi	28	30	37	38	41
SMPN 2 Cileunyi	50	40	38	32	30
Al Masoem	11	7	12	14	9
Tidak Melanjutkan	3	8	4	4	5

(Sumber : Peneliti, 2018)

Peranan seorang guru tentu sangat berdampak pada setiap muridnya. Serta hasil nilai akhir seorang murid diperoleh dari kelas 4 hingga kelas 6 (semester 7 hingga 12). Guru dapat berperan sebagai komunikator, dimana guru tersebut harus menjadi bagian dari para murid. Sehingga, setiap murid tidak akan merasa malu jika wali kelas tersebut memintanya untuk menjelaskan mengenai materi pelajaran yang kurang dimengerti. Setiap wali kelas juga dapat ikut terlibat dan berpartisipasi untuk memberikan motivasi agar setiap muridnya mendapatkan prestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Sejauh mana Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Secara umum identifikasi masalah bertujuan untuk membuat alur penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Adapun identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Sejauh mana Hubungan **Keterbukaan** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI?
2. Sejauh mana Hubungan **Empati** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI?
3. Sejauh mana Hubungan **Sikap Mendukung** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI?
4. Sejauh mana Hubungan **Sikap Positif** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI?
5. Sejauh mana Hubungan **Kesetaraan** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI?
6. Sejauh mana Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap **Aspek Kognitif** Pada Murid Kelas VI?
7. Sejauh mana Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap **Aspek Afektif** Pada Murid Kelas VI?
8. Sejauh mana Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap **Aspek Psikomotorik** Pada Murid Kelas VI?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan yang jelas sebagai acuan dan motivasi peneliti dalam menelusuri objek penelitian dengan baik. Adapun tujuan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Hubungan **Keterbukaan** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI.
2. Untuk Mengetahui Hubungan **Empati** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI.
3. Untuk Mengetahui Hubungan **Sikap Mendukung** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI.
4. Untuk Mengetahui Hubungan **Sikap Positif** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI.
5. Untuk Mengetahui Hubungan **Kesetaraan** Wali Kelas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Murid Kelas VI.
6. Untuk Mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap **Aspek Kognitif** Pada Murid Kelas VI.
7. Untuk Mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap **Aspek Afektif** Pada Murid Kelas VI.

8. Untuk Mengetahui Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Terhadap **Aspek Psikomotorik** Pada Murid Kelas VI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi, dan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI dan bagi setiap pelajar khususnya serta masyarakat pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama pada bentuk komunikasi antarpribadi. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait, khususnya pihak SDN Cijati Kabupaten Bandung sebagai lembaga pendidikan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu, hasil kajian mengenai hubungan efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI yang terdapat dalam

penelitian ini diharapkan mampu diamalkan secara praktis di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Universitas

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi Universitas dalam bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi dan sebagai bahan perbandingan, pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat bisa lebih memahami kajian dari komunikasi antarpribadi. Sehingga dapat membuat masyarakat sadar dan mengajak anak bangsa untuk menyadari kembali akan nilai-nilai pendidikan yang harus dimulai sejak dini.